

**ISLAMIC GROUP PLAY THERAPY:
UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
HELP SEEKING BEHAVIOUR DALAM MENGHADAPI
KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK**

Ikhwanisifa, Raudatussalamah, Reni Susanti

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ikhwanisifa@uin-suska.ac.id

Submit: September 2019

Proses Review: September 2019

Diterima: September 2019

Publikasi: Oktober 2019

Abstract

Sexual violence against children is increasingly prevalent, in some cases, it is found that the child's lack of skills in dealing with situations that threaten him. The purpose of this study is to look at the effectiveness of Islamic Group Play Therapy in improving help-seeking behavior skills in children who are vulnerable to sexual harassment or violence. Respondents in this study were 15 children who have experienced sexual violence and children who are vulnerable to sexual harassment or violence in Siak Regency. Data analysis technique is a paired sample test technique. The results of the overall analysis showed that there was no increase in skills to seek help in child victims of sexual violence with a value of $t=1.976$ with a significance level of 0.068. However, an increase in skills occurred in the informal dimension, namely an increase in the behavior of asking for help from others with a value of -3.761 at a significance level of 0.002, meaning that the subject was able to ask for help from others during sexual violence. There is an increase in helping yourself with a t value of 4.795 at a significance level of 0.000, meaning that there has been an attempt by the subject to help himself so that the subject is not just silent when he experiences sexual violence.

Keywords: Help Seeking Behavior, Islamic Group Play Therapy, sexual assault on child.

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak semakin marak terjadi, pada beberapa kasus ditemukan masih minimnya keterampilan anak dalam menghadapi situasi yang mengancam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas *Islamic Group Play Therapy* dalam meningkatkan keterampilan *help seeking behavior* pada anak yang rentan mengalami pelecehan atau kekerasan seksual. Responden dalam penelitian ini sebanyak 15 orang anak yang pernah mengalami kekerasan seksual dan anak yang rentan terhadap pelecehan atau kekerasan seksual di Kabupaten Siak. Teknik analisis data adalah teknik *paired sample test*. Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan tidak adanya peningkatan keterampilan mencari bantuan pada anak korban kekerasan seksual dengan nilai $t=1.976$ dengan taraf signifikansi dengan 0,068. Peningkatan keterampilan terjadi pada dimensi informal, yakni peningkatan perilaku meminta bantuan pada orang lain dengan nilai $t=3.761$ pada taraf signifikansi 0,002, artinya subjek sudah mampu meminta bantuan orang lain saat terjadi kekerasan seksual. Terdapat peningkatan dalam menolong diri sendiri dengan nilai $t=4.795$ pada taraf signifikansi 0,000, artinya sudah ada usaha subjek untuk menolong dirinya sendiri, sehingga subjek tidak hanya diam saat ia mengalami kekerasan seksual.

Kata Kunci: *Help Seeking Behavior, Islamic Group Play Therapy*, kekerasan seksual pada anak

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengandung hasrat atau dorongan seksual yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang akan tetapi perilaku tersebut tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korban. Korban kekerasan seksual biasanya merasa malu, marah, terhina, tersinggung, kehilangan harga diri dan kesucian (Supardi & Sadarjoen, 2006). Menurut Wahid dan Irfan (dalam Abu Hurairah, 2007) kekerasan seksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang, merugikan korban dan merusak ketenangan di tengah masyarakat.

Korban kekerasan seksual ternyata tidak hanya dialami oleh wanita, namun juga laki-laki. Kebanyakan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak, pelakunya adalah orang terdekat atau yang dikenal oleh anak misalnya teman, ayah, guru, dan lain sebagainya. Sebagian kecil kasus dilakukan oleh orang-orang yang baru dikenal, biasanya tampil sebagai orang baik yang menawarkan bantuan, misalnya mengantarkan korban ke suatu tempat (Abu Hurairah, 2007). Finkelhor (dalam Christopher, B & Kathleen, K, 2004) menemukan 23% anak perempuan yang berusia 7-9 tahun rentan menjadi korban kekerasan seksual sedangkan 32% pada anak laki-laki usia 13-16 tahun adalah usia yang rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual. Menurut data yang diperoleh dari P2TP2A Kabupaten Siak tahun 2017, dari beberapa kasus yang ditangani, kasus kekerasan seksual menjadi kasus tertinggi yang mencapai angka

23 kasus dan sekaligus kasus yang terbanyak yang perlu penanganan lebih lanjut.

Burgess dan Holmstrom (dalam Christopher, B & Kathleen, K, 2004) menyebutkan gejala yang khas dari trauma korban kekerasan seksual adalah *shock*, takut dan reaksi emosional yaitu kemarahan dan menyalahkan diri sendiri. Kemarahan yang terpendam yang tidak dapat dikeluarkan, korban mengalihkan dengan melukai diri sendiri, marah dan dendam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak yang menjadi korban pelecehan seksual, dari tiga korban yang diwawancarai, satu korban menyatakan bahwasanya subjek tidak memiliki keberanian untuk menceritakan peristiwa yang dialami karena berada di bawah ancaman, dan dua lainnya mengatakan takut dimarahi oleh orang tuanya. Ketiga korban juga tidak berani berteriak atau meminta bantuan, karena takut akan disakiti oleh pelaku. Ketakutan yang dialami oleh korban dapat membuatnya tidak berdaya dan lemah. Pengalaman mendapat ancaman saat kekerasan seksual terjadi terus menghantui sehingga perasaan tidak berdaya dan takut pada anak korban seksual semakin kuat.

Peristiwa yang dialami para korban sangat berkaitan dengan kemampuan korban untuk mencari bantuan lingkungan. Kemampuan untuk mencari bantuan atau sering dikenal dengan istilah *help seeking behavior*, untuk selanjutnya disingkat HSB. HSB adalah perilaku mencari bantuan, yang dilakukan oleh seseorang baik secara formal ataupun informal saat menghadapi masalah

yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi (Barker, 2007). HSB merupakan salah satu keterampilan yang sangat perlu dimiliki anak sebagai upaya untuk menyelamatkan diri agar terhindar dari kekerasan seksual. Kerentanan lingkungan dan dorongan atau hasrat seksual yang juga telah muncul pada anak tentunya menambah peluang terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual. Hal ini perlu menjadi perhatian yang serius dari masyarakat terutama orang tua. Oleh karena itu, selain anak dibekali pemahaman mengenai seksual yang benar dan sehat, anak juga perlu diberikan keterampilan penyelamatan diri atau keterampilan mencari bantuan.

Keterampilan ini menjadi satu hal yang sangat penting guna menghindari resiko yang lebih besar. Pemberian keterampilan pada anak dilakukan dengan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain. Bermain merupakan kegiatan yang banyak dilakukan anak-anak yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Hurlock, 1993). Bermain sebagai perilaku yang mendorong motivasi dari dalam, memilih kegiatan secara bebas, berorientasi pada proses dan mendapatkan kesenangan dalam melakukan kegiatan tersebut (Hendrick dalam Poerwandari, 2005).

Berdasarkan bentuknya, permainan dikategorikan dalam permainan aktif dan pasif. Permainan aktif merupakan permainan

yang menimbulkan kesenangan karena individu melakukan, jadi timbul sebagai akibat kegiatan tersebut. Permainan pasif atau hiburan merupakan permainan yang menimbulkan kesenangan tanpa menghabiskan tenaga, karena kesenangan diperoleh dari kegiatan yang dilakukan orang lain (Hurlock, 1993).

Bermain sebagai sarana untuk mendapat kesenangan, juga dapat digunakan sebagai sarana terapi. Salah satunya adalah terapi bermain yang dilakukan berkelompok atau *group play therapy*. *Group Play Therapy* adalah sebuah terapi bermain yang dilakukan secara berkelompok. Model terapi bermain merupakan integrasi dari teori terapi bermain dan teori perkembangan untuk membuat satu model tunggal dimana dapat menghadapi anak secara total dalam konteks ekosistem anak (O'Connor, 1991).

Terapi bermain merupakan pendekatan sistematis untuk mendapatkan kesadaran dalam dunia anak atau wawasan anak melalui wahana utama komunikasi mereka, yaitu bermain yang merupakan cara yang terbaik untuk anak mengekspresikan perasaannya (Wakenshaw dalam Cholidah, 2005). Berdasarkan gambaran fenomena di atas peneliti tertarik untuk melihat efektifitas penerapan *Islamic Group Play Therapy* untuk meningkatkan keterampilan *help seeking behaviour* pada anak korban kekerasan seksual.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan metode *one sample pre-test, pos-test group design*.

Sampel penelitian berjumlah 15 orang anak yang berusia 7-10 tahun yang berdomisili di Kabupaten Siak. Untuk mengukur perilaku mencari bantuan peneliti menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan dimensi *help seeking behavior* oleh Rickwood, Thomas, & Bradford (2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan *paired sample t test*, dimensi perilaku mencari bantuan yang terdiri dari dua tipe utama perilaku mencari bantuan (Rickwood, D., Thomas, K., Bradford, S.; 2012) yaitu: perilaku mencari bantuan formal (guru, polisi dan sebagainya), dan perilaku mencari

bantuan informal (teman, keluarga) diperoleh hasil sebagai berikut:

Bantuan formal merupakan bantuan yang diperoleh dari guru, polisi atau lembaga lain, sedangkan bantuan informal diperoleh dari orang tua, saudara dan orang terdekat lainnya. Dalam penelitian ini jawaban subjek hanya mencakup bentuk-bentuk perilaku yang tergolong kedalam mencari bantuan informal. Sedangkan pilihan jawaban dalam kelompok formal kosong atau tidak menjadi pilihan subjek sehingga tidak dapat dilakukan analisis.

Berdasarkan data penelitian diperoleh gambaran perilaku mencari bantuan secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

	N	Mean	Std. Deviation	T	Sig
Pretest	15	21.2667	11.76233	-1.976	0.068
Posttest	15	22.9333	9.33860		

Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar -1,976 dengan $p = 0.068$ ($p < 0.05$), yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara perilaku menolong diri sendiri dan meminta bantuan orang lain sebelum dan setelah diberi terapi.

Perilaku mencari bantuan informal terdiri dari dua bentuk, yaitu perilaku meminta bantuan dari orang lain dan perilaku menolong diri sendiri.

a. Meminta bantuan Orang lain

Tabel 2. Hasil Analisis Perilaku Meminta Bantuan Orang lain

	N	Mean	Std. Deviation	T	Sig. (2-tailed)
Pretest	15	15.00	8.960	-3.761	.002
Posttest	15	17.80	7.022		

Dari hasil analisis diperoleh nilai t sebesar -3,761 dengan $p = 0.002$ ($p < 0.01$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan perilaku meminta bantuan orang lain sebelum dan setelah diberi terapi. Artinya sebelum diterapi, subjek melaporkan peristiwa yang

dialaminya hanya kepada ibu, namun setelah terapi subjek memiliki pemahaman bahwa peristiwa yang dialami juga dapat dilaporkan ke orang lain, seperti ayah, tetangga.

b. Diri sendiri

Tabel 3. Hasil Analisis Perilaku Menolong Diri Sendiri

	N	Mean	Std. Deviation	T	Sig.
Pretest	15	6.27	3.615	4.795	0.000
Posttest	15	5.13	3.067		

Hasil analisis diperoleh nilai t sebesar 4.795 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$), yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku menolong diri sendiri sebelum diberi terapi dengan setelah diberi terapi. Sebelum diterapi, subjek hanya pasrah dan diam tidak ada keinginan untuk melawan, namun setelah terapi sudah memahami bahwasanya subjek dapat melakukan perlawanan seperti berteriak, lari, melawan atau melaporkan ke orang lain.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan perilaku mencari bantuan pada anak sebelum dan sesudah terapi. Hal ini berarti bahwa setelah mendapatkan intervensi *islamic play therapy* anak belum memahami secara menyeluruh keterampilan mencari bantuan yang berbentuk formal dan informal yang dapat dilakukan saat mengalami pelecehan atau kekerasan seksual. Anak hanya memahami adanya keterampilan berupa meminta bantuan secara informal (ibu, ayah, tetangga) namun belum secara formal (guru, polisi

dan sebagainya). Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hilman (dalam Bear, dkk., 1993) yang menyatakan bahwasanya biasanya anak perempuan maupun anak laki-laki setelah mengalami kekerasan seksual akan merahasiakan peristiwa yang dialaminya, hal ini dilakukan karena ia takut dan mengalami kekalutan emosional, namun biasanya tidak semua orang tua merespon perilaku anaknya.

Crosson (2003) juga menyatakan hal yang sama bahwa kebanyakan anak yang mengalami pelecehan seksual akan merahasiakan kejadian yang dialami, bukan hanya karena mendapat ancaman dari pelaku, namun lebih kepada perasaan takut disalahkan atas peristiwa yang dialaminya. Beberapa subjek merupakan korban pelecehan yang dilakukan oleh saudara atau kerabat subjek oleh sebab itu subjek tidak berani melaporkan kejadian yang dialaminya kepada orang lain. Sebagaimana pendapat Finkelhor (dalam <http://www.preventingchildsexualabuse.eu/wp-content/uploads/2018/06/Teachers-Manual.pdf>) bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya tidak berani

melaporkan peristiwa yang dialami karena pelakunya adalah orang yang disayangi dan dikenal oleh anak.

Anak yang beresiko atau telah mengalami pelecehan seksual perlu mendapat perhatian khusus. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana anak bisa menyelesaikan kekalutan emosi yang dirasakan, akan tetapi juga perlu mendapatkan penjelasan yang tepat tentang resiko dan tindakan apa yang dilakukan saat mengalami pelecehan seksual. Senada dengan hal tersebut, Choirudin (dalam Risty, 2016) menyatakan bahwasanya anak perlu diberikan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini sebagai upaya untuk menanamkan sikap dan keberanian untuk melaporkan pada orang lain saat anak mengalami kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, setelah diberikan terapi subjek mulai mengalami peningkatan pemahaman mengenai apa itu kekerasan seksual dan upaya apa yang bisa dilakukannya saat mengalami kekerasan seksual. Subjek sudah mulai paham bahwasanya saat mengalami kekerasan seksual anak dapat melaporkan kejadian tersebut kepada orang lain termasuk ayah, guru dan tetangga. Selain itu subjek juga sudah mulai paham bahwasanya anak juga dapat menolong dirinya sendiri saat kekerasan seksual itu terjadi, misalnya mencoba melarikan diri atau melakukan perlawanan melalui berbagai cara seperti berteriak atau melarikan diri. Gordon (2011) menyatakan bahwasanya pembelajaran yang perlu diberikan untuk anak adalah mengajarkan keterampilan mencari bantuan dan keterampilan asertif untuk melawan tindakan pelaku.

Islamic group play therapy merupakan salah satu sarana untuk memberikan psikoedukasi mengenai pendidikan seks berdasarkan Islam, serta mengajarkan keterampilan mencari bantuan saat menghadapi situasi yang mengancam. Terapi bermain merupakan terapi yang cukup efektif diberikan pada anak-anak, karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak yang berada pada tahapan operasional konkrit. Pada tahap ini anak sudah mampu memahami dan menganalisa situasi secara logis dengan adanya contoh konkrit berbagai keterampilan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan situasi tertentu. Melalui aktivitas bermain peran, anak juga belajar alternatif perilaku aktual yang dapat dilakukan untuk menolong dirinya sendiri dan meminta bantuan orang lain yang dianggap dapat dipercaya.

Homeyer dan Landreth (dalam Jones, 2014) menyatakan bahwa terapi bermain secara kelompok merupakan pendekatan yang tergolong efektif untuk mengatasi masalah kekerasan seksual. Melalui terapi bermain kelompok anak belajar tentang dirinya, menemukan bahwa kejadian yang dialaminya juga dialami oleh temannya, sehingga mengurangi perasaan berbeda yang sering muncul pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Terapi bermain secara berkelompok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati perilaku anak lainnya dalam mengekspresikan perasaan, mengambil tindakan yang relevan saat menghadapi situasi yang sama.

Selanjutnya, psikoedukasi berbasis fitrah yang memberikan pemahaman pandangan Islam tentang

aurat, dan dimodifikasi dengan pengetahuan tentang perbedaan karakteristik fisik anak laki-laki dan perempuan dapat membantu anak untuk memahami bagian tubuhnya, mengenali bagian-bagian yang boleh dilihat dan dipegang oleh orang lain, dan siapa saja yang dapat melihat dan menyentuh bagian tubuh tertentu. Jika anak dapat memahami hal ini, maka ia akan mampu menilai situasi yang dihadapinya dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencari bantuan dan menolong dirinya sendiri dari bahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anak korban pelecehan seksual dan anak yang rentan

mengalami kekerasan seksual belum memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual, dan perilaku mencari bantuan. Namun setelah dilakukan pelatihan anak sudah mulai memiliki pemahaman tentang seks yang benar dan mulai tahu bagaimana teknik atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencari bantuan saat dihadapkan pada peristiwa pelecehan seksual. Diharapkan orang tua dan pihak sekolah dapat memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak, dan mengajarkan perilaku menghindar atau perilaku mencari bantuan saat dihadapkan pada peristiwa pelecehan seksual, atau aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang asing termasuk oleh orang tua dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hurairah. (2007). *Child Abuse (Kekerasan pada Anak)*. Edisi revisi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- APA. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (4th ed. Text Revision). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Bagley, Christopher & King Kathleen, (2004). *Child Sexual Abuse The Search for Healing*. 29 West 35th Street, Inc.
- Barker, G. (2007). Adolescents, social support and help-seeking behavior. *Department of Child and Adolescent Health and Development*. Brazil: WHO
- Bear dkk (1993). *Supporting Victims of Child Abuse*. <http://www.ascd.org/publications/educational-leadership/dec92/vol50/num04/Supporting-Victims-of-Child-Abuse.aspx>
- Crosson, C.T. (2003). *The Role of Educators in Preventing and Responding to Child Abuse and Neglect*. U.S. Department of Health and Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, Youth and Families Children's Bureau Office on Child Abuse and Neglect.
- Finkelhor, 2012, *Schools and the prevention of child sexual abuse: TEACHERS' MANUAL A tool for teachers with recommendations and activities to help children understand, prevent and protect themselves from abusive relations* <http://www.preventingchildsexualabuse.eu/wp-content/uploads/2018/06/Teachers-Manual.pdf>.

- Gordon, 2011. *Sexuality education and the prevention of sexual violence*.
<https://www.coe.int/t/dg3/children/1in5/Source/PublicationSexualViolence/Gordon.pdf>.
- Hurlock. B. E. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga
- Jones, Karyn Dayle. 2002. Group Play Therapy with Sexually Abused Preschool Children: Group Behaviors and Interventions, *The Journal for Specialists in Group Work*, 27:4, 377-389,
- Justicia. R. 2016. Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9 Edisi 2, November 2016.
- O'Connor. Kevin, 1991. *The Play Therapy Primer and Integration of Theories and Technique*. New York John Wiley n Sons.Inc.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (edisi.Ketiga). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rickwood, D., Thomas, K., Bradford, S. 2012. *Help-seeking measures in mental health: a rapid review*. An Evidence Check review brokered by the Sax Institute for *beyondblue*. SAX institute.
- Risty, J. (2016). Program underwear rules untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume 9 Edisi 2, November.
- Supardi, S.& Sadarjoen, "Dampak Psikologis Pelecehan Seksual pada Anak Perempuan",
<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0409/12/201621.htm>,